

Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam
Transplantasi Organ Babi pada Manusia

Ihsan Nurmansyah

Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam
Pendidikan Islam

Ashif Az Zafi

Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial

Siti Muwahidah

Validitas Tafsir bi al-Ilmi dalam Penafsiran
Ayat-ayat Penciptaan Alam

Theo Jaka Prakoso

Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah
Penulisan Al-Qur'an

Muhammad Ahwi HS

Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kuran Dili karya
Elmalili Hamdi Yasir

Achmad Yafik Mursyid

Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan
dalam Tradisi Bejampi di Lombok

Muhammad Zainul Hasan

Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika
Hidayah Hariani

Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas
Bekerja Perspektif al-Qur'an

Abd Basid

Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra
dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga

Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan
Social Interest di Era Disrupsi

Aan Aji Prasetyo

Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran
Faqihuddin Abdul Kodir

Lukman Hakim

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhl Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University Australia

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universitat Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 3 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 36/E/KPT/2019 (13 Desember 2019).

DAFTAR ISI

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Tranplantasi Organ Babi Pada Manusia	
<i>Ihsan Nurmansyah</i>	1-22
Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam	
<i>Ashif Az Zafi</i>	23-46
Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial	
<i>Siti Muwahidah</i>	47-66
Validitas <i>Tafsir bi al-Ilmi</i> dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam	
<i>Theo Jaka Prakoso</i>	67-88
Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan al-Qur'an	
<i>Muhammad Alwi HS</i>	89-110
Deturkifikasi dalam Tafsir <i>Hak Dini Kuran Dili karya Elmalili Hamdi Yasir</i>	
<i>Achmad Yafik Mursyid</i>	111-132
Resepsi al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok	
<i>Muhammad Zainul Hasan</i>	133-152
Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika	
<i>Hidayah Hariani</i>	153-172
Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an	
<i>Abd Basid</i>	173-192
Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fanzuri	
<i>M. Ahsin dan Muhammad Alfatiq Suryadilaga</i>	193-216
Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan <i>Social Interest</i> di Era Disrupsi	
<i>Aan Aji Prasetyo</i>	217-236
Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir	
<i>Lukman Hakim</i>	237-259

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	,
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*, seperti *layyinah*, *lawwānah*. Kata yang berakhiran *ta'* *marbutah* dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan *at*.

RESEPSI AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIUM PENYEMBUHAN DALAM TRADISI BEJAMPI DI LOMBOK

Muhammad Zainul Hasan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: acanhasan8@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as a guide for Muslims necessitates interaction between people and verses of the Qur'an. The interaction between the Qur'an and Muslims gave birth to a diverse reception. Lombok Muslims' reception of the Qur'an is manifested in a tradition called *bejampi*. *Bejampi* is a healing treatment using verses of the Qur'an. The use of the Qur'an for healing is rather contradictory to the advancement of medical knowledge. On this basis, this study tries to describe the motives that encourage the practitioners to still preserve the *bejampi* tradition. To be able to identify these motives, this study uses a phenomenological approach with interpretive-explorative analysis. It concludes that *bejampi* tradition was born out of a practice called *ngaji tau loquaq*. The *bejampi* tradition in Lombok has strong historical roots and expresses a strong religiosity. *Pejampi* are those who have attended *ngaji tau loqaq* and comprehended *hakikat* and *makrifat* knowledge. In *bejampi*, the verses of the Qur'an are used to cure diseases, such as fever, stomach ache, headache, gout and eye pain. This reception is basically a form of cultural and exegesis receptions, which results from Lombok Muslims' projection on the function of the Qur'an as a cure for all ills. This projection then becomes a cultural memory that forms the tradition of *bejampi*.

Keyword : *Bejampi, Lombok, Reception of Quran, Living Quran.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi ummat Islam, meniscayakan terjadinya interaksi antara masyarakat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Interaksi tersebut pada akhirnya memunculkan sikap penerimaan masyarakat atas al-Qur'an dalam bentuk yang beragam. Penerimaan terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat di Lombok terwujud dalam sebuah tradisi yang disebut dengan *bejampi*. *Bejampi* adalah pengobatan penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Keyakinan masyarakat mengenai cara pengobatan dengan menggunakan bacaan ayat menjadi kontradiktif dengan kemajuan pengetahuan medis. Atas dasar ini, penelitian ini mencoba menguraikan motif-motif yang mendorong masyarakat Lombok masih melestarikan tradisi *bejampi* dalam konteks kemajuan pengobatan modern. Untuk dapat mengidentifikasi motif-motif tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan analisa interpretatif-ekploratif. Penelitian ini



menyimpulkan bahwa tradisi *bejampi* lahir dari pemahaman masyarakat atas interpretasi ayat yang mereka dapatkan saat mengikuti *ngaji tau loqaq*. Tradisi bejampi di masyarakat Lombok memiliki akar sejarah dan dorongan religiusitas yang kuat. Pejampi adalah mereka yang pernah mengikuti *ngaji tau loqaq* mendalam ilmu hakikat dan makrifat. Resepsi dalam tradisi tersebut nampak dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit, seperti demam, sakit perut, sakit kepala, asam urat dan sakit mata. Resepsi ini pada dasarnya merupakan bentuk dari resepsi kultural dan resepsi exegesis. Resepsi kultural dihasilkan dari proyeksi atas resepsi exegesis masyarakat mengenai fungsi al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit. Proyeksi ini kemudian masuk menjadi memori kultural yang membentuk tradisi. Tradisi ini kemudian dikenal dengan *bejampi*.

Kata Kunci : *Bejampi, Lombok, Resepsi al-Qur'an, Living Qur'an.*

Pendahuluan

Dalam temuan Jean Dammen McAuliffe mengenai al-Qur'an dan resepsi masyarakat Islam, ia mengatakan bahwa di antara beberapa kitab suci, al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai daya tarik kuat (*powerfull*). Daya tarik ini yang menyebabkan al-Qur'an selalu dibaca dan dipelajari oleh setiap muslim maupun non muslim. Atas dasar itu, McAuliffe memetakan faktor penyebab al-Qur'an memiliki keunggulan demikian. Ia menemukan tiga faktor yang dapat menjawab fenomena tersebut, yakni faktor *carnal* (*physical*), faktor konseptual (*intellectual*), dan faktor komunal (*social*).¹ Secara *carnal*, al-Qur'an diperaktikkan secara langung yang melibatkan interaksi fisikal, seperti membaca dan mendengar lantunan ayat. Secara konseptual, masyarakat melakukan interaksi dengan al-Qur'an dengan menjadikannya objek penelitian dan perenungan. Sedangkan secara komunal, interaksi masyarakat dengan al-Qur'an dilakukan melalui praktik-praktik sosial-kemasyarakatan yang melingkupi seluruh aktifitas sosial masyarakat Islam.

Pandangan ini juga senada dengan pandangan Muhammad Mansur yang memetakan pola interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an. Mansur berpendapat bahwa masyarakat melakukan interaksi dengan al-Qur'an melalui dua cara, yakni interaksi melalui pendekatan dan kajian atas teks; dan interaksi langsung dengan teks. Interaksi melalui pendekatan dan kajian atas teks dilakukan dengan menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitian. Cara ini, menurut Mansur, telah dilakukan oleh para Ulama dari masa klasik hingga modern, dengan menghasilkan pelbagai macam produk tafsir. Sedangkan

¹ Jane Dammen McAuliffe, "The Persistent Power of the Qur'an," *Proceedings of the American Philosophical Society* 147, no. 4 (2003): 339–46, <https://doi.org/10.2307/1558297>.

interaksi secara langsung adalah bentuk interaksi yang dilakukan masyarakat secara fisik dengan al-Qur'an. Penerapan dalam interaksi ini dapat berupa membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, memanfaatkan ayat al-Qur'an untuk pengobatan, dan segala bentuk kegiatan yang menggunakan bagian atau keseluruhan al-Qur'an.²

Praktik dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an tersebut bukan hal yang asing dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Al-Qur'an telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Ia bukan hanya sebatas bacaan wajib bagi umat Islam, tetapi juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya. Al-Qur'an bukan hanya teks yang terbaca, namun juga teks yang dijadikan sebagai medium (*wasilah*) untuk menuju sesuatu yang dinginkan, termasuk dalam wilayah pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan sains dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Islam (*Islamic societies*), al-Qur'an mengandung dan memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Farid Esack berpendapat bahwa komunitas muslim tidak bisa lepas dari al-Qur'an, karena al-Qur'an menempati fungsi yang penting dalam kehidupan mereka.³

Salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan al-Qur'an nampak pada ritual *bejampi* di Lombok, Indonesia. Pengalaman psikologis dan komunal, dipraktikkan secara bersamaan dalam tradisi ini. Masyarakat meyakini bahwa al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit, sehingga al-Qur'an dijadikan sebagai medium penyembuhan. Al-Qur'an sebagai media penyembuhan dihasilkan dari pemahaman atas teks-teks keagamaan,⁴ yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini kemudian memunculkan satu tradisi yang disebut dengan *bejampi*. Pemahaman masyarakat Lombok atas tafsir-tafsir keagamaan yang sifatnya informatif, dikonversi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan pemahaman atas teks keagamaan secara performatif.⁵

Atas dasar ini, penelitian ini hendak mengkaji proses internalisasi masyarakat Lombok terhadap teks-teks keagamaan. Begitu juga, penelitian ini mencoba mengurai bagaimana perubahan pemahaman keagamaan yang bersifat *exegesis* menjadi tindakan yang berdimensi performatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan

² Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," in *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

³ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16.

⁴ Hadis yang dikenal dalam proses penyembuhan dengan menggunakan ayat al-qur'an adalah kisah yang menjelaskan mengenai seorang kepala suku yang terkena gigitan ular. Ia kemudian mengutus orang untuk menemui Rasullah. Dengan menggunakan al-Fatihah, Rasullullah menyembuhkan kepada suku tersebut. Lihat Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shabih Al-Bukhari*, vol. 7 (Bairut: Dar Tuq al-Najah, n.d.), hlm. 131.

⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community" (Temple University, 2014), hlm. 14-15.

pendekatan fenomenologi yang diteruskan dengan analisis interpretatif-eksploratif. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti adalah observer sekaligus interpreter, maka peneliti memahami dan memberikan pemahaman kepada pembaca atas fenomena yang ada dalam tradisi *bejambi* di masyarakat Lombok.

Penelitian ini adalah penelitian yang baru dari segi objek penelitian yang digunakan. Akan tetapi, dalam lingkup kajian *living qur'an*, penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru. Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak dibahas, baik secara teoritis maupun secara praksis. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini beberapa diantaranya dilakukan oleh Didi Junaedi dengan judul "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*". Meskipun dalam judul penelitian ini menyebutkan studi kasus, akan tetapi kesimpulan yang dihasilkan hanya menyebutkan bahwa studi *living qur'an* dapat diterapkan sebagai pendekatan baru dalam mengkaji al-Qur'an.⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Umar Latif dengan judul "*al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia*".⁷ Penelitian ini mengungkapkan bahwa al-Qur'an sebagai rahmat dan obat penawar bagi manusia terletak pada pemahaman manusia terhadap kandungan ayat-ayatnya. Kesiapan manusia atas kebenaran ayat al-Qur'an dan penolakannya, dalam penelitian ini dianggap sebagai bentuk rahmat dan obat penawar, Penelitian ini hanya membahas mengenai kandungan makna al-Qur'an tanpa menyinggung praktik yang dilakukan masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai obat dalam wilayah praksis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Imam Sudarmoko dengan judul "*The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*".⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *sema'an* yang dilakukannya di Sooko Ponorogo selain atas dasar motif agama juga dilakukan atas dasar motif non-agama. Praktik ini, dalam kesimpulan peneliti mengindikasikan ada fenomena perubahan dari hanya sekedar pemahaman biasa menjadi pemahaman yang lebih mendalam terhadap al-Qur'an.

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 169–90, <https://doi.org/10.1548/QUHAS.V4I2.2392>.

⁷ Umar Latif, "AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER RAHMAT DAN OBAT PENAWAR (SYIFA') BAGI MANUSIA," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 22, 2014), <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V20I30.125>.

⁸ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Penelitian senada juga dilakukan oleh Fuji Lestari dengan judul “*al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*”.⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh *bengkel menungso* merepresentasikan simbol penghubung antara manusia dengan Allah. Dengan menggunakan teori Karl Mannheim, penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan pengobatan alteratif mengandung makna objektif, ekspresive, dan makna dokumenter. Atas dasar ini, penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan ditinjau dari objek materiilnya. Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi rujukan penelitian ini sepanjang pembahasannya relevan.

Tradisi *Bejampi* di Lombok: Resepsi atas Kandungan al-Qur'an

Lombok, sebagai pulau yang mayoritas penduduknya muslim, memiliki interaksi dengan al-Qur'an yang begitu intens. Meskipun mayoritas penduduknya masih dalam kategori melek baca yang rendah, tidak menjadikan mereka juga melek baca al-Qur'annya rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat religiusitas masyarakat lombok yang tinggi. Pembentukan sikap semacam ini secara langsung merupakan dampak dari tersebarnya *madrasah* di seluruh pelosok Lombok. Madrasah yang diampu langsung oleh *tuan guru*, memfokuskan diri pada pengajaran al-Qur'an. Pengajaran-pengajaran yang dilakukan oleh *tuan guru*, juga terfokus pada penguatan akidah masyarakat Lombok mengenai keyakinannya terhadap kekuasaan Allah. Ada satu ungkapan yang mewakili keyakinan teologis masyarakat Lombok, mereka biasa menyebut Allah dengan lafadz “*neneq kaji siq bekuase*”. *Neneq* dalam Bahasa sasak menggambarkan *satu-satu*-nya, sebuah ungkapan ketauhidan yang melekat di masyarakat Lombok.¹⁰ Dengan demikian, keyakinan yang kuat atas ketauhidan mendasari seluruh tindakan dan tradisi di masyarakat Lombok, termasuk dalam tradisi *bejampi*.

Bejampi dalam pandangan masyarakat Lombok tidak memiliki definisi secara etimologis (aspek bahasa). Ia adalah sebuah istilah yang menggambarkan tradisi pengobatan yang sudah dipraktikkan lama di Lombok. *Bejampi* dapat difahami sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional, namun untuk disebut demikian tidak sepenuhnya benar. Pengobatan tradisional dikenal dengan pengobatan yang hanya menggunakan bahan-bahan alami, berbeda dengan *bejampi* yang pengobatannya selain menggunakan bahan alami juga

⁹ Fuji Lestari, “Al-Qur'an Dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018).

¹⁰ Syarafuddin, “Wawancara” (Lombok, 2018).

menggunakan bacaan-bacaan al-Qur'an. Penggunaan pengobatan alternatif, biasanya dilakukan untuk penyakit yang berat, dan secara medis membutuhkan tindakan yang intensif, namun dalam realitas masyarakat di Lombok, penyakit yang dilakukan untuk diobati dengan *bejambi* merupakan penyakit yang ringan.

Secara praksis, *bejambi* memiliki dua jenis,¹¹ Pertama, jenis *bejambi* dalam makna mengobati secara tradisional dan menggantungkan penyembuhan pada kekuatan lain di luar diri manusia. Kekuatan ini diasosiasikan pada hal-hal ghaib yang bermakna negatif. Tradisi *bejambi* ini biasanya lebih susah dilakukan, sebab ada ritual atau syarat tertentu dalam melakukan proses penyembuhan. Terkadang ada ritual mandi di mata air (dalam istilah masyarakat lombok disebut dengan *aiq perembukan*), mandi di *aiq pertemuan* (tiga mata sumber air yang bertemu dalam satu titik), bahkan terkadang ada juga yang menyembelih hewan tertentu dan disembelih di tempat-tempat tertentu. Selain itu, terkadang ada syarat hewan atau barang tertentu, misalnya ayam warna hitam atau putih, kelapa muda yang warna berwarna merah yang batangnya pendek, telur ayam yang baru keluar dan lainnya. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh tokoh yang disebut dengan *pejambi* yang memiliki pengalaman interaksi dengan *ruh halus*, misalnya ruh penghuni Alam (*baing alam*). Mereka juga biasanya menggunakan pakaian hitam, atau kadang kain putih dari kain kafan.

Kedua, *bejambi* dalam makna penyembuhan dengan *wasilah* (medium) ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dibaca sesuai dengan jenis penyakit tertentu. *Bejambi* jenis ini, tidak sama dengan pengobatan yang dikenal dalam Islam, yakni *ruqyah*.¹² Titik tekan *ruqyah* adalah penyakit psikis, sedangkan *bejambi* menitik beratkan penyakit fisik. Meskipun dalam beberapa fenomena, *bejambi* dilakukan untuk menyembuhkan penyakit psikis dan fisik sekaligus. Berbeda dengan jenis pertama, *bejambi* dalam jenis kedua ini sangat menyentuh dunia sufistik. *Pejambi* dalam jenis kedua memiliki pemahaman akan kedalaman makna ayat yang digunakan untuk melakukan penyembuhan. Selain itu, dalam jenis kedua ini tidak ada ritual yang susah sebagaimana jenis pertama. Bahkan, jenis kedua sering menggunakan medium sesuatu yang sederhana. Para *penjambi*-nya pun adalah orang-orang yang taat ibadah, walaupun mereka bukan *kyai*, bukan juga *tuan guru*. Mereka hanya berbekal pengetahuan yang diperoleh dari *ngaji* di beberapa guru.

Jenis *bejambi* yang kedua ini yang banyak diterima oleh masyarakat Lombok, sehingga jenis ini yang menjadi objek penelitian. *Bejambi* jenis ini mengindikasikan bahwa

¹¹ Observasi Januari – Maret 2018

¹² Muhammad Utsman Syabir, *Pengobatan Alternatif Dalam Islam* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. 29.

al-Qur'an diterima oleh masyarakat Lombok sebagai sarana dalam pengobatan. Terminologi ini secara jelas menggambarkan bahwa masyarakat Lombok meresepsi al-Qur'an melalui tindakannya. Tindakan ini masuk dalam kategori resepsi al-Qur'an, yakni sikap dari satu komunitas untuk memberikan makna terhadap apa yang ia pahami terhadap al-Qur'an, sehingga mereka dapat memberikan reaksi dan tanggapan atas pemahaman tersebut. Meskipun pada dasarnya resepsi adalah satu respon yang dihasilkan seseorang dalam memahami sastra,¹³ akan tetapi respon ini juga dihasilkan pada saat seseorang memahami al-Qur'an.¹⁴ Hal ini disebabkan karena teks sastra (al-Qur'an) tidak dapat ditemukan signifikansi maknanya kecuali ia telah dipahami (dibaca).¹⁵

Dalam pola intraksi dengan al-Qur'an, terdapat dua model intraksi umat Islam dengan al-Qur'an, interaksi dengan teks yang menghasilkan pemahaman atas teks dan interaksi dengan teks yang melahirkan tindakan dan perilaku.¹⁶ Model kedua dari interaksi di atas dapat dilihat misalnya dengan kegiatan membaca dan menghafalkan al-Qur'an, pengobatan dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun hiasan. Pada simpul model kedua inilah tradisi *bejampi* menjadi bagian dari ranah kajian *living Qur'an*. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, maka al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat juga disebut dengan *Living Qur'an*.

Living Qur'an yang sebenarnya bermula dari fenomena *qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim¹⁷ al-Quran difungsikan sebagai bagian dari tindakan sehari-hari lebih disebabkan karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadilah* dari unit-unit tertentu dan teks al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Al-Qur'an memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim, sebagai pembela kaum tertindas, pengontrol tindakan zalim,

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 165.

¹⁴ Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community," hlm. 161-170.

¹⁵ Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 1983), hlm. 74.

¹⁶ Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Books: Toward a New Model," in *The Holy Book in Comparative Perspective*, ed. Frederick M. Denny and Rodney L. Taylor (Carolina: University of South Carolina Press, 1985), hlm. 234.

¹⁷ Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," hlm. 5.

penyemangat perubahan, penentereman hati, obat (*syifa'*) dan lainnya. Dalam pandangan Islah Gusmian, *living qur'an* jika ditinjau dari sisi sosial budaya masuk dalam salah satu wilayah kajian tekstualitas al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini sebagai *mantra*, *bizb*, *wirid* yang bisa menjadi sarana pengobatan penyakit atau membentuk kekuatan magis.¹⁸ Selain itu, kekuatan al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai sarana pengobatan.

Resepsi terhadap kandungan al-Qur'an, pada dasarnya dipengaruhi oleh pemahaman atas ayat al-Qur'an. Dalam konteks *bejampi*, ayat yang digunakan sebagai basis normatif adalah Q.S. Yunus (10): 57,

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُم مَوْعِظَةٌ مِن رَبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut adalah ungkapan yang mengindikasikan bahwa al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *shifa' lima fi al-sudur* (penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada). Penyebutan dada dalam ayat ini menunjuk pada hati yang memiliki potensi penyakit ragu, dengki, *takabbur*, dan lainnya.¹⁹

Bejampi: Pengobatan dengan Sarana al-Qur'an

Dalam kajian medis, pengobatan dapat dilakukan jika terdapat paling tidak tiga hal, orang yang sakit, orang yang mengobati, dan sarana pengobatan.²⁰ Orang yang mengobati dalam tradisi *bejampi* disebut dengan *pejampi*. *Pejampi* sebagaimana penjelasan sebelumnya dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan agama. Dalam tradisi keilmuan masyarakat Lombok orang yang memiliki pengetahuan agama dikenal dengan sebutan *Tuan Guru*. Secara genealogi, *sanad* keilmuan yang dimiliki oleh *Tuan Guru*, merupakan jalur keilmuan yang berasal dari *haramayn*. *Tuan Guru* inilah yang memiliki peran penting dalam penyebaran keilmuan Islam di Lombok, karena ia dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam.²¹ Akan tetapi, dari observasi yang dilakukan

¹⁸ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat Al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 17.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Warasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 321.

²⁰ Abuddin Nata, *Masa'il Al-Fiqhiyah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), hlm. 101.

²¹ Adi Fadli, "Intelektualisme Pesantren: Studi Genealogi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok," *Al-Hikam: Journal of Education and Religious Studies* 9, no. 2 (2016): hlm. 298-303.

oleh peneliti, orang yang memiliki peran dalam tradisi *bejampi* bukanlah mereka yang bergelar *Tuan Guru*. Mereka justru orang yang tidak pernah belajar agama di Pesantren. Mereka dianggap memiliki kemampuan khusus dalam meresapi dan menghayati kandungan al-Qur'an diluar term-term penafsiran. Mereka juga dianggap memiliki kedalam batin yang dapat menangkap makna-makna tersembunyi dari al-Qur'an.

Kekhususan ini pada dasarnya bukan bersifat di luar logika manusia (*ghayb*), akan tetapi kedalaman pemahaman yang dimiliki para *pejampi* diperoleh dari pengalamannya dalam mengikuti berbagai kegiatan pengajian. Pengajian tersebut dikenal dengan sebutan *ngaji tau loqaq* yang cukup banyak berlangsung di awal abad ke-19. Pengajian ini biasa disebut untuk menunjuk pengajian yang dilakukan oleh selain *Tuan Guru*. Dalam *ngaji tau loqaq*, pembahasannya diarahkan pada pembahasan mengenai ilmu-ilmu hakikat dan ma'rifat. Beberapa tokoh yang rutin mengikuti pengajian ini dan menjadi salah satu tokoh *pejampi* adalah Johri dan Sarapudin. Keduanya tidak pernah belajar ilmu agama secara mendalam di pesantren. Begitu juga secara *nasab*, tidak berasal dari kalangan *Tuan Guru*. Pengetahuan mereka mengenai agama diperoleh dari pengajian *ngaji tau loqaq*.

Dengan pengetahuan tersebut, *pejampi* memiliki keyakinan penuh terhadap al-Qur'an sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Keyakinan ini diperoleh dari pandangan mereka tentang al-Qur'an. Bagi mereka, al-Qur'an adalah firman Allah, Dzat yang kuasa atas segala sesuatu. Dengan menyebut *wa huwa 'ala kulli shay' qadir* (dan Allah berkuasa atas segala sesuatu), Johri hendak mengungkapkan bahwa al-Qur'an sebagai media untuk menunjukkan kekuasaan tersebut, sehingga jika al-Qur'an digunakan untuk pengobatan maka ia dapat menjadi obat bagi segala penyakit, karena kekuasaan Allah menjelma dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, menurut Juhri proses penyembuhan menggunakan ayat al-Qur'an membedakan proses penyembuhan dengan menggunakan media lain. Juhri meyakini bahwa redaksi *laysa kamithlibh shay'* (tidak sama dengan sesuatu yang lain) termasuk dalam cara penyembuhan yang dikehendaki Allah yang berbeda dengan cara yang dilakukan makhluknya.²²

Dalam proses pelaksanaannya, terdapat dua syarat yang menentukan keberhasilan *bejampi*, syarat untuk pasien dan syarat untuk *pejampi*. Bagi pasien, syarat yang harus dipenuhi adalah keyakinan mutlak pasien terhadap al-Qur'an. Pasien harus meyakini bahwa al-Qur'an adalah sarana kekuasaan Allah untuk menyembuhkan seluruh penyakit. Juhri

²² Johri, *Wawancara*, Lombok, 2 Februari 2018.

berpendapat bahwa keyakinan terhadap al-Qur'an sebagai media penyembuhan didasarkan pada Q.S. al-Baqarah (2): 1-5. Johri memandang bahwa redaksi *dhālik al-kitāb lā rayba fihī budan li al-muttaqīn* (al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa) menunjukkan secara jelas atas perintah Allah kepada manusia untuk meyakini seluruh kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Johri tidak hanya menjadi petunjuk dalam hal *akidah*, *muamalah*, dan *syariah*, ia juga menjadi petunjuk bagi manusia dalam hal pengobatan. Allah akan menyembuhkan semua penyakit yang diderita manusia, meskipun menyakit tersebut adalah penyakit *lange*.²³ Perintah untuk mengimani kitab yang Allah turunkan kepada manusia (*yu'minūn bimā unzila ilayka wa mā unzila min qabilik*) merupakan isyarat lain bahwa Allah memerintahkan keimanan penuh terhadap al-Qur'an. Berdasarkan ayat ini, Johri berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki keimanan tersebut, maka Allah akan mengangkat seluruh penyakit yang diderita oleh manusia, karena Allah kuasa atas segala hal.²⁴

Sedangkan syarat kedua adalah syarat yang berhubungan dengan *pejampi*. *Pejampi* harus memiliki keyakinan bahwa al-Qur'an adalah hati, hati yang murah terhadap orang lain. Keyakinan ini harus menjelma dalam perilaku sehari-hari, sehingga para *pejambi* harus memiliki sifat yang murah hati. Ia harus bersedia dalam segala keadaan untuk membantu semua orang, tanpa terkecuali. Sikap semacam ini harus diyakini sebagai cara seorang *pejampi* dalam menyambung tali silaturrahmi kepada orang lain. Selain itu, menurut Johri, seorang *pejampi* harus memiliki sifat selalu bersyukur. Sikap ini termanifestasi dari ucapan *alhamd li Allah* setiap berangkat untuk mengobati orang. Sikap lain yang harus dimiliki adalah sikap sabar, *ridho*, dan *tawakkal*.²⁵

Dua syarat ini paling tidak menunjukkan apa yang disampaikan oleh Sam D. Gill bahwa fungsi performative dan informative memungkinkan terjadi pada komunitas masyarakat yang tidak terlalu menonjolkan peran literal teks. Keadaan semacam ini menurut Gill terjadi tidak disebabkan oleh ketidakmampuan satu komunitas dalam memahami teks, akan tetapi justru faktor keilmuan yang mereka miliki. Meskipun demikian, dalam komunitas non-Arab, keberadaan teks dalam kehidupan sehari-hari lebih penting dari makna dan kandungan teks tersebut secara literal.²⁶ Masyarakat tidak terlalu peduli

²³ Penyakit yang disebabkan oleh perbuatan seseorang yang tidak suka kepada orang lain, kemudian orang tersebut meminta bantuan dukun untuk melampiaskan ketidaksukaannya sehingga orang yang dimaksud mendapat musibah atau terkena penyakit.

²⁴ Johri, *Wawancara*.

²⁵ Ibid.

²⁶ Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Books: Toward a New Model," hlm. 234.

mengenai kebenaran pemahaman atas teks tersebut. Teks dipandang telah mencapai fungsinya jika dapat menjadikan masyarakat nyaman atas keberadaan teks yang telah melekat dan menjadi bagian dari aktifitas keseharian.

Bejampi memiliki tiga jenis spektrum penyembuhan. Pertama, *bejampi aiq* (mengobati dengan air). Cara ini biasa dilakukan oleh seseorang yang bertemu ke rumah *pejampi* untuk untuk meminta air yang telah di-*jampi*-kan. Air ini bisa digunakan untuk beberapa hal, misalnya untuk *talāb amni'* (mencari ketenangan). Dalam penggunaannya, banyak cara dan jenis dalam *bejampi aiq*. Masyarakat meminta air yang di-*jampi* digunakan untuk menenangkan anak dari ketakutan saat akan di sunnat, menenangkan diri dari gangguan gaib atau yang lainnya. Air tersebut juga dapat digunakan untuk memberikan ketenangan kepada anak-anak muda yang pergi ke kota lain baik untuk belajar ataupun bekerja, agar betah di perantauan dan tidak terlalu merindukan rumah. Air ini juga digunakan untuk memandikan kendaraan yang baru dibeli agar terhindar dari pencurian atau kecelakaan. Untuk air yang digunakan dalam ritual *bejampi* biasanya digunakan air biasa yang kemudian dibacakan Q.S. al-Fatihah dan Q.S. al-Nas. Khusus bagi orang yang meminta air untuk keperluan memandikan kendaraan, maka air tersebut dicampur dengan *kembang tujuh rupa*. Dasar penggunaan kedua surat tersebut menurut Johri, ia peroleh saat *ngaji tau loqaq*. Dalam pengajian tersebut, Johri memperoleh informasi bahwa terdapat cerita sahabat Nabi pernah menyembuhkan seorang yang sakit di sebuah desa dengan menggunakan Q.S. Fatihah. Kejadian tersebut kemudian sampai ke Rasulullah, dan Rasul menyetujui cara yang dilakukan oleh sahabat.²⁷

Kedua, *bejampi* yang dilakukan secara langsung (tanpa media). Penyakit yang penyembuhannya menggunakan cara ini adalah penyakit yang bersifat *non-medis*, misalnya terkena sihir atau *santet*. Untuk mengobati seseorang yang terkena sihir, para *penjampi* menggunakan Q.S. al-Kahfi, Q.S. al-Ihklas, Q.S. al-Fatih. Johri menuturkan bahwa kedua surat tersebut efektif dalam menangkal dan mengobati orang yang terkena *sengatan sibir*. Informasi mengenai faidah Q.S. al-Kahfi juga didapat dari *ngaji tau loqaq*. Surat ini juga merupakan surat yang biasa dibaca oleh para anggota pengajian sebagai bacaan shalat jum'at. Johri meyakini bahwa dalam Q.S. al-Kahfi terkandung ayat yang memiliki fungsi untuk *tolaq bala'* (menangkat bencana mistis).²⁸ Dalam proses pengobatannya, Johri mengatakan,

²⁷ Johri, *Wawnacara*, Lombok, 12 April 2018.

²⁸ Ibid.

Misal kak kena seher *walyatalaththof wala yus'ironna bikum ahada* terus *qul huallohu ahad allohush shomad lam yalid lam yakul lam yakul lam yalid* tiup peranan, otak atau apan jah apa-apa hatet, emdek ulak keang aik atau apa konang keri amin nat molek nat bilin tau hok molek baca *qul huallohu ahad* pia jah baut daet bale kita atau bale dengan ke amin bale dengan lakot molek piak jari wirid belangan molek, apa sebab ampok tu baca *qul huallohu ahad* pia jah baut kan endek terbatas kan jari engka hok ni obe kita petunjuk ling Allah taala, manusia sekok apakah na sembuhan ke apa na belo. (seandainya orang yang sudah terkena sihir, bacakan ayat *walyatalaththof wala yus'ironna bikum ahada* terus baca *qul huallohu ahad allohush shomad lam yalid lam yakul lam yakul lam yalid* tiupkan ke badan, kepala atau bagian tubuh yang lain bisa tidak perlu memakai air atau sejenisnya, nanti apabila kita berangkat pulang meninggalkan orang yang sakit baca *qul huallohu ahad* berapa saja kita dapatkan sampai rumah atau rumah orang kalau kita pulang ke rumah orang lain kita buat jadi bacaan wirid sewaktu pulang, apa sebab kita baca *qul huallohu ahad* berapa saja kita dapatkan karena tidak terbatas, nanti kita di beri petunjuk oleh Allah Swt apakah orang itu akan sembuh atau sakitnya masih panjang).²⁹

Hal yang sama juga dilakukan oleh Zakaria. Yang membedakan dengan cara yang dilakukan oleh Johri, Zakaria menambahkan Q.S. al-Fath ayat 1.³⁰ Dalam proses pengobatan orang yang terkena sihir, setelah *di-jampi* oleh *pejampi*, maka orang tersebut disarankan untuk membaca Q.S. al-Ikhlas sepanjang perjalanan. Hal ini berfungsi untuk meyakinkan pasien bahwa Allah-lah yang akan menyembuhkannya dari penyakit yang diderita.

Ketiga, *bejampi* dengan menggunakan media pengobatan tradisional, misalnya bawang. Dalam *bejampi* ini, penyakit yang diderita biasanya merupakan penyakit medis. Ayat yang digunakan dalam *bejampi* jenis ini berbeda-beda sesuai dengan penyakit yang diderita. Beberapa penyakit yang disembuhkan dengan *bejampi* diantaranya,

Masuk Angin

Jika pasien menderita masuk angin, maka ayat yang digunakan adalah bagian dari Q.S. al-Anbiya' ayat 87, yakni:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Beberapa masyarakat seringkali merujuk ke *pejampi* walaupun sebenarnya obat masuk angin banyak dijual. Fakta ini semakin menguatkan bahwa keyakinan masyarakat terhadap fungsi al-Qur'an sebagai media penyembuh besar.

Proses pengobatan yang dilakukan untuk menyembuhkan masuk angin adalah dengan memberikan bawang merah yang telah diparut dan dicampurkan dengan air hangat yang telah dicampur dengan gula aren. Campuran air tersebut kemudian

²⁹ Johri, *Wawancara*, Lombok, 16 februari 2018.

³⁰ Zakaria, *Wawancara*, Lombok, 20 februari 2018.

diminta untuk diminum oleh pasien. Pembacaan terhadap ayat diatas dilakukan pada saat *pejampi* memarut bawang merah, tidak dibacakan pada campuran minuman sebagaimana dalam *bejampi aig*.³¹

Sakit Panas

Sedangkan jika pasien menderita sakit panas, maka *pejampi* menggunakan Q.S. al-Fatiyah ayat 1-6. Dalam mengobati penyakit demam atau panas, *pejampi* menggunakan berbagai macam benda sebagai sarana penyembuhan, misalnya pucuk daun sirsak yang dicampur dengan air lalu kemudian di tumbuk. Setelah itu air dan daun sirsak tersebut diletakkan di atas kepala pasien, sedangkan airnya di oleskan keseluruhan badan. Cara ini dianggap efektif oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit panas.³²

Dalam proses pengobatannya, *pejampi* menempuh dua tahap. Pertama, *pejampi* menggunakan media air campuran dengan menyuruh pasien untuk meminumnya. Pada saat itu, *pejampi* membacakan sebagian dari Q.S. al-Fatiyah. Pembacaan surat tersebut dilakukan tidak dengan membacanya secara keseluruhan. Pembacaan tersebut dilakukan dengan membaca *bism Allah*, kemudian *bism Allah al-Rahmān al-Rahīm*, baru membacakan ayat selanjutnya hingga pada ayat ke-6. Sedangkan ayat selanjutnya dibaca setelah *pejampi* ataupun pasien pulang. Kedua, *bejampi* dengan menggunakan cara tanpa menggunakan media air campuran. Cara ini dilakukan secara langsung dengan membacakan Q.S. al-Fatiyah ke anggota badan, baik kepala atau telinga. Ketika menempuh cara ini, maka *bism Allah* tidak perlu dibaca melainkan langsung membaca *alhamd li Allah rab al-'ālāmīn* dan seterusnya. Pada saat pembacaan sampai pada ayat *wa la al-dalli'īn*, *pejampi* meniup kepala pasien atau anggota tubuh lainnya. Jika *pejampi* dan pasien tidak bisa bertemu dalam satu tempat, maka pengobatan dapat dilakukan dengan menggunakan air yang telah dicampur dengan pucuk daun sirsak dan dibacakan Q.S. al-Fatiyah. Pembacaan ayat al-Fatiyah dilakukan bertahap, yakni membacanya dari ayat 1-6, kemudian dilanjutkan ayat setelahnya hingga selesai. Penggunaan Q.S. al-Fatiyah didasarkan pada keyakinan bahwa surat tersebut memiliki faidah untuk melindungi badan.³³

³¹ Johri, *Waravancara*, Lombok, Jum'at 16 februari 2018.

³² Johri.

³³ Johri.

Sakit Kepala

Dalam mengobati sakit kepala, *pejampi* menggunakan tembakau hitam yang telah dicampur dengan air hangat. Air campuran tersebut kemudian dibacakan ayat *kaf ha' ya' ain sad*. Air campuran tersebut kemudian ditiriskan dan ditempelkan ke ibu jari kaki, kemudian diikat dengan menggunakan plastik (*jeluang*) atau dengan bahan lain agar tembakau tersebut tidak jatuh.³⁴

Sakit Perut

Pada pengobatan sakit perut bahan yang digunakan cukup air lalu kemudian dibacakan pada air tersebut *bism Allah – bism Allah al-rahmān al-rahīm*. Air tersebut kemudian diminumkan ke pasien. Setelah pasien meminum air tersebut, *pejampi* melakukan pijatan ke urat bagian atas betis pasien yang menderita sakit perut sambil membaca *bism Allah al-Rahmān al-Rahīm* terus membaca *bism Allah*. Dalam hal urutan meminum air dan melakukan pijitan tidak disyaratkan berurutan, yang justru menjadi syarat mutlak adalah pembacaan bagian dari al-Fatihah.³⁵

Sakit Mata

Untuk mengobati sakit mata, maka digunakan air kelapa yang telah dibacakan ayat al-Qur'an. Air kelapa yang digunakan harus yang berasal langsung dari batok kelapanya. Mekanisme pengobatannya dengan cara melubangi kelapa dibagian bawah kemudian membacakannya dengan ayat *idh qāla yusūf li abih ya abati inni*. Air kelapa yang telah dibacakan ayat tersebut kemudian dioleskan ke mata orang yang sakit.³⁶

Rematik atau Asam Urat

Jika ditinjau dari segi medis, hampir jarang terdengar penyakit *rematik* disembuhkan dengan medium al-Qur'an, namun tidak demikian bagi masayarakat di Lombok. Tidak sedikit masayarakat yang meyakini banyak ayat-ayat al-Qur'an bisa dijadikan terapi penyembuhan. Kaitannya dalam hal ini para *pejampi* menggunakan ayat al-Qur'an surat al-Fatihah (2): 1 dan Al-Inshirah (94): 1-8. Untuk mengobati penyakit rematik, maka media yang digunakan adalah pucuk daun umbi yang biasa di tanam di daerah persawahan. Pucuk umbi tersebut di petik lalu kemudian dibacakan *bism Allah* dan dilanjutkan dengan membaca *bism Allah al-rahmān al-rahīm*. Setelah itu,

³⁴ Johri.

³⁵ Johri.

³⁶ Johri.

dilanjutkan dengan membaca doa *subbuhun quddusun rabuna wa rabbu al-malaikat wa al-rub*. Setelah dibacakan ayat-ayat tersebut, pucuk umbi dimakan dengan cara dimasak terlebih dahulu.³⁷

Sakit Gigi

Untuk menobati sakit gigi, para *pejampi* menggunakan Q.S. al-Baqarah (2): 72. Cara pengobatannya dengan memanfaatkan kulit luar batang kelapa yang masih muda. Kulit batang kelapa dikupas kemudian direbus, hasil rebusannya kemudian dikumurkan. Pembacaan ayat al-Qur'an dilakukan pada saat merebus air atau ketika mengupasi batang kulit pohon kelapa.

Pengobatan dalam tradisi *bejampi* menegaskan bahwa medium ayat al-Qur'an dan *ikhtiar insaniyah* dalam bentuk melakukan semua jenis dan langkah pengobatan merupakan jalan tengah yang ditempuh dalam mengobati segala penyakit yang diderita masyarakat. Dalam pengamatan peneliti, kerangka kajian *living Qur'an* ini memberikan sudut pandang lain dalam menyembuhkan segala jenis penyakit dalam kehidupan umat Islam. Jika sebagian masyarakat mengandalkan nalar medis semata, atau menggantungkan penyembuhan pada nalar pengobatan tradisional semata, masyarakat Lombok menempuh jalan tengah, yakni dengan menggabungkan antara al-Qur'an (kalam Allah) sebagai medium *plus* obat tradisional untuk menyembuhkan segala jenis penyakit. Perpaduan *Kalam ilahiyah* dengan *ikhtiar insaniyah* adalah dua medium penyembuhan yang bisa menjadi jalan baru bagi mereka yang merasa bahwa sakit adalah sebuah cobaan dari Allah yang memiliki kuasa dalam menyembuhkan.³⁸

Rasionalitas Tradisi *Bejampi*: antara Resepsi Kultural dan Hermeneutis

Tradisi *bejampi* merupakan bentuk tradisi yang dihasilkan dari resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Dalam kajian Ahmad Rafiq, resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an. Interaksi ini menghasilkan sikap menerima, merespon, dan menginternalisasi al-Qur'an dalam bentuk perilaku, baik kandungan teksnya, susunan sistaksisnya ataupun respon terhadap *mushaf* al-Qur'an.³⁹

³⁷ Johri.

³⁸ Johri.

³⁹ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an Dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis," in *Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73-74.

Fenomena ini pada dasarnya semakin menguatkan pandangan Navid Kermani yang menyebutkan bahwa terdapat dua alasan yang menjadikan al-Qur'an selalu diresepsi dan menjadi memori kultural masyarakat Islam. *Pertama*, al-Qur'an tidak akan mampu ditolak oleh masyarakat manapun yang memiliki kebudayaan tinggi. *Kedua*, kandungan al-Qur'an yang meliputi segala cakupan kehidupan manusia, menjadikannya sebagai teks yang memiliki kandungan tidak terbantahkan.⁴⁰ Aspek pertama menunjukkan bahwa resepsi terhadap al-Qur'an terjadi ketika seseorang memahami al-Qur'an melalui aspek budaya. Bentuk resepsi ini dapat diistilahkan sebagai resepsi kultural. Begitu juga, pada resensi yang berkenaan dengan kandungan al-Qur'an, maka resepsi model ini dapat diistilahkan sebagai resepsi hermeneutik.

Resepsi kultural mewujud dalam masyarakat Lombok melalui keyakinan masyarakat atas pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an. Keyakinan ini pada dasarnya diawali oleh kepercayaan masyarakat mengenai fungsi al-Qur'an sebagai obat. Peran *ngajii tan loqaq* menduduki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam masyarakat. Keyakinan atas fungsi al-Qur'an sebagai obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit, membudaya dalam masyarakat Lombok. Hal yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah beberapa kasus penyakit dalam kategori medis dapat ditemukan obatnya dengan mudah dan murah, justru lebih memilih untuk mengobatinya dengan cara *bejampi*. Bayangan masyarakat atas pengobatan dengan menggunakan al-Qur'an telah sampai pada level memori kultural yang dihasilkan dari peresapan keyakinan atas al-Qur'an yang berlangsung terus menerus, sehingga membentuk identitas kultural.⁴¹

Pengetahuan *pejampi* terkait fungsi al-Qur'an sebagaimana penjelasan diatas, merupakan salah satu bentuk interpretasi masyarakat terhadap beberapa fakta sejarah yang mengindikasikan al-Qur'an dapat dijadikan obat. Hal ini secara nyata menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk. Dasar ini yang menurut Peter Werenfels, yang dikutip oleh Goldziher menjadikan seseorang akan mencari sebuah sistem dalam al-Qur'an yang kemudian penemuan atas sistem tersebut dibawa kepada motif yang melandasinya.⁴² Al-Qur'an sebagai motif yang melandas tindakan pengobatan dalam *bejampi* menjadikan para *pejampi* untuk menemukan ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai media yang melengkapi pengobatan. Ayat-ayat yang digunakan secara makna, tidak menunjukkan

⁴⁰ Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of The Qur'an as Reflected in Early Muslim History," in *Literary Structures of Religious in The Qur'an*, ed. Issa J. Boullata (Britain: Curzon, 2000), hlm. 256.

⁴¹ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 74.

⁴² Ignaz Goldziher, *Mazāhib Al-Tafsīr Al-Islāmī* (Bairut: Dār Iqra', 1403), hlm. 3.

fungsi yang dimaksud. Akan tetapi melalui penerimaan atas leteral teks, ayat ini dapat berfungsi sebagai media penyempuhan.

Al-Qur'an sebagai kitab sastrawi menuntutnya untuk dipahami dalam aspek hermeneutis. Ia menjadi kuriositas yang dipahami masyarakat yang membacanya. Meskipun dalam konteks tradisi *bejampi* pemahaman tidak dilakukan berdasarkan perangkat-perangkat penafsiran yang ketat, akan tetapi proses interpretasi atas ayat yang telah dibaca dan dinikmati sehari-hari telah mengindikasikan bahwa didalamnya terdapat proses reinterpretasi.⁴³ Peran *pejampi* dalam pemaknaan teks-teks al-Qur'an yang digunakan sebagai media penyembuhan sebagai upaya untuk memberikan nilai terhadap teks tersebut. Hal ini yang kemudian menjadikan resepsi al-Qur'an dipengaruhi oleh peran pembaca dalam menerima teks-teks al-Qur'an. Dalam kajian teks, peran pembaca memiliki posisi yang signifikan untuk menentukan fungsi dari sebuah teks. Makna teks tergantung pada situasi historis pembaca, termasuk didalamnya kepentingan pembaca atas teks. Hal demikian disebabkan karena teks tidak akan memiliki makna jika tidak dilakukan pembacaan atas teks tersebut.⁴⁴

Resepsi terhadap al-Qur'an sebagai media penyempuhan pada dasarnya telah diperlakukan sejak masa Nabi Muhammad. Beberapa fakta yang dapat menguatkan argumentasi ini adalah penggunaan Q.S. al-Waqiah untuk menangkal seseorang dari sifat kekafiran. Bahkan, Rasulullah mempraktikkan pengobatan menggunakan al-Qur'an. Salah satunya adalah ketika Rasullullah membaca surat *mu'awwidhatayn*, dan meniupkannya ke kedua telapak tangan untuk diusapkan ke bagian tubuhnya yang sakit.⁴⁵ Landasan normatif ini paling tidak memberikan argumentasi penguatan bahwa penerimaan masyarakat terhadap fungsi lain dari ayat al-Qur'an memiliki dasar kuat. Hal ini bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan karena pengobatan yang dilakukan seakan-akan bertentangan dengan ilmu kedokteran.

Kesimpulan

Tradisi *bejampi* di Lombok memperlihatkan penerimaan masyarakat terhadap al-Qur'an dalam wilayah praksisnya. Al-Qur'an ditempatkan sebagai harapan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat. Penerimaan atas pengobatan

⁴³ Yusuf Rahman, "Kritik Sastra Dan Kajian Al-Qur'an," in *Pengantar Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004), hlm. 218.

⁴⁴ Iser Wolfgang, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), hlm. 20.

⁴⁵ Muḥammad bin Ismaīl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 7 (Kairo: Dār al-Shu'ub, 1407), hlm. 170.

melalui media al-Qur'an sebagai bagian dari ketaatan dan keyakinan masyarakat Lombok terhadap al-Qur'an. *Bejampi* dalam masayarakat Lombok memiliki dua makna, *pertama* bermakna upaya penyembuhan penyakit melalui roh mistis, *kedua* upaya penyembuhan penyakit melalui ayat al-Qur'an sebagai medium penyembuhan. Makna yang kedua inilah kerangka kajian *living Qur'an* menempatkan diri, melihat masayarakat muslim Lombok berinteraksi dalam makna memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka resepsi al-Qur'an, terdapat tiga cara, dalam mempraktikkan pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, *bejampi aiq* digunakan untuk meminta ketenangan dan kebaikan hidup, *pejampi* menggunakan Q.S. al-Fatihah dan al-Nas. Pembuka dan penutup surat al-Qur'an ini difahami sebagai sebuah ungkapan rasa syukur dan memohon perlindungan. *Kedua*, penyakit *non-medis*, semisal sihir. Ayat yang digunakan adalah pertengahan Q.S. Al-Kahfi dan al-Ikhlas. *Ketiga*, penyakit medis, diantaranya sakit kepada, panas, gigi, rematik dan lainnya. Dalam poin ketiga ini menggunakan medium ayat seperti surat al-Baqarah, al-Fath, al-Inshirah dengan menyertakan media pengobatan tradisional, misalnya tembakau hitam, kulit kelapa, daun ubi dan lain sebagainya. Penerimaan masyarakat terhadap tradisi *bejampi* merupakan salah satu bentuk resepsi kultural dan hermeneutis. Resepsi kultural merupakan pelembagaan atas pemahaman yang dihasilkan melalui peresapan fungsi al-Qur'an secara terus menerus. Sedangkan resepsi hermeneutis adalah penerimaan masyarakat atas pemahaman tehadap teks sebagai sistem yang dapat merepresentasikan tujuannya.

Terdapat banyak hal yang menjadikan penelitian ini membutuhkan kajian lanjutan. Analisa terhadap perubahan motif dari informatif menuju performatif masih belum tergambar secara jelas. Oleh sebab itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian lanjutan dapat melengkapi penjelasan mengenai resepsi al-Qur'an secara teoris, karena pada dasarnya kajian mengenai *living qur'an* secara teoritis masih sangat minim.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. *Ajaibnya Surat-Surat Al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismaīl. *Sabīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 7. Kairo: Dār al-Shu'ub, 1407.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Vol. 7. Beirut: Dar Tuq al-Najah, n.d.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd., 1983.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Fadli, Adi. "Intelektualisme Pesantren: Studi Genealogi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok." *Al-Hikam: Journal of Education and Religious Studies* 9, no. 2 (2016).
- Gill, Sam D. "Nonliterate Traditions and Holy Books: Toward a New Model." In *The Holy Book in Comparative Perspective*, edited by Frederick M. Denny and Rodney L. Taylor. Carolina: University of South Carolina Press, 1985.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhabib Al-Tafsīr Al-Islāmī*. Bairut: Dār Iqra', 1403.
- Johri. "Wawancara." Lombok, 2018.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimuktı Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 169–90. <https://doi.org/10.1548/QUHAS.V4I2.2392>.
- Kermani, Navid. "The Aesthetic Reception of The Qur'an as Reflected in Early Muslim History." In *Literary Structures of Religious in The Qur'an*, edited by Issa J. Boullata. Britain: Curzon, 2000.
- Latif, Umar. "Al-QUR'AN SEBAGAI SUMBER RAHMAT DAN OBAT PENAWAR (SYIFA') BAGI MANUSIA." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 22, 2014). <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V20I30.125>.
- Lestari, Fuji. "Al-Qur'an Dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." In *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- McAuliffe, Jane Dammen. "The Persistent Power of the Qur'an." *Proceedings of the American Philosophical Society* 147, no. 4 (2003): 339–46. <https://doi.org/10.2307/1558297>.
- Nata, Abuddin. *Masa'il Al-Fiqhiyah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an Dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis." In *Islam, Tradisi, Dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- . "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community." Temple University, 2014.

- Rahman, Yusuf. "Kritik Sastra Dan Kajian Al-Qur'an." In *Pengantar Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Syabir, Muhammad Utsman. *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Syarafuddin. "Wawancara." Lombok, 2018.
- Wolfgang, Iser. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1978.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Usuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**